

**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEKERJA  
DENGAN KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT  
KEBAKARAN DI *WAREHOUSE* PT. VSL INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**RIFKI SYIHABUDDIN  
NIM. 031621026**

**PROGRAM STUDI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINAWAN  
JAKARTA  
2018**



**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEKERJA  
DENGAN KESIAPSIAGAAN TANGGAP DARURAT  
KEBAKARAN DI *WAREHOUSE* PT. VSL INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

**Oleh:**

**RIFKI SYIHABUDDIN  
NIM. 031621026**

**PROGRAM STUDI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINAWAN  
JAKARTA  
2018**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Rifki Syihabuddin  
NIM : 031621026  
Program Studi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :  
**Hubungan Antara Kompetensi Pekerja Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia.**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila pada kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.



UNIVERSITAS  
**BINAWAN**

Jakarta, 19 Juli 2018

Rifki Syihabuddin

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Sekolah Tinggi Kesehatan Binawan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifki Syihabuddin  
NIM : 031621026  
Program Studi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
Judul Skripsi : Hubungan antara Kompetensi Pekerja dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Kesehatan Binawan **Hak Bebas Royalti Non-Eksekuif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara Kompetensi Pekerja dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia

Beserta perangkat yang ada (apabila ditemukan) dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKes Berhak menyimpan, dan menampilkan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap menyantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal, 19 Juli 2018

Yang Menyatakan

Rifki Syihabuddin

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rifki Syihabuddin  
NIM : 031621026  
Program Studi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
Judul Skripsi : Hubungan antara Kompetensi Pekerja dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKes Binawan Jakarta pada tanggal 6 Juli 2018 dan telah diperbaiki sesuai masukan dewan penguji.



**Penguji I**

( Dr. M. Toris Z, MPH, SpKL )

**Penguji II**

( Husen, SST.K3, M.Si)

**Pembimbing I**

( Drs. Sarkosih, SST.FM, M.K3)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rifki Syihabuddin

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Oktober 1994

Alamat : Marong RT/RW 015/004 Grugu, Kec Kaliwiro,  
Kab Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Golongan Darah : B

Riwayat Pendidikan

2000-2006 : SD N 1 GRUGU

2006-2009 : SMP N 2 SELOMERTO

2009-2012 : SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO

2012-2015 : AKAMIGAS BALONGAN INDRAMAYU

2016-2018 : STIKES BINAWAN JAKARTA

Bekerja : PT. VSL Indonesia (2016-Sekarang)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa penulis panjatkan atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, STIKES Binawan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di STIKES Binawan. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan dan semangat.
2. Dr. M. Toris Z. MPH, SpKL, selaku Kepala Program Studi K3 STIKES Binawan.
3. Bapak Sarkosih, SST.FM, M.KKK, selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Husen, SST.K3, M.Si, selaku dosen penguji.
5. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan STIKES Binawan yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengalaman kepada penulis selama ini.
6. Seluruh staff dan pekerja PT.VSL Indonesia.
7. Seluruh teman-teman K3 STIKES Binawan angkatan 2016 Program B yang selalu kompak, dan berbagi pengalamannya.
8. Dan juga kepada kang warkop, kang galon, ibu warteg dan ibu kos yang telah membantu kelangsungan hidup saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan baik dilihat dari segi menyajikan data maupun penulisannya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penulisan selanjutnya yang lebih baik.

Jakarta, 19 Juli 2018

**Rifki Syihabuddin**

## ABSTRAK

Nama : Rifki Syihabuddin  
Program Studi : Kesehatan Masyarakat (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)  
Judul : Hubungan antara pengalaman, pengetahuan dan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di *warehouse* PT.VSL Indonesia.

Perkembangan dunia bisnis menuntut cara berpikir pelaku bisnis ataupun pihak manajemen organisasi untuk membuat perencanaan yang strategis. Berdasarkan data pada tahun 2014 bahwa terdapat 696 kasus kebakaran yang diantaranya terdapat 33 kasus kebakaran yang menimpa area pergudangan. Salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan strategis yaitu perencanaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran, oleh karena itu pengambilan keputusan, kecepatan dan ketepatan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat bergantung pada persepsi masing-masing orang terhadap keadaan darurat tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kesiapsiagaan karyawan di antaranya pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di gudang PT VSL. Indonesia. Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan 36 karyawan gudang sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian secara statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan, kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dan terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan. Saran yang diberikan peneliti untuk meningkatkan persepsi kesiapsiagaan karyawan gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran yaitu dilakukannya pemeriksaan terhadap lingkungan tempat kerja untuk mencegah bahaya yang dapat menyebabkan kebakaran, pelaksanaan training dan sosialisasi keadaan darurat secara berkala dan pemasangan poster untuk meningkatkan kesadaran karyawan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Pengalaman, Pengetahuan, Pelatihan.



## ABSTRACT

Name : Rifki Syihabuddin  
Program Study : Public Health (Occupational Safety and Health)  
Judul : The relationship between experience, knowledge and training with fire emergency preparedness in warehouse PT.VSL Indonesia.

The development of the business world requires a way of thinking of business people or the organization management to make strategic planning. Based on data in 2014 that there are 696 cases of fires including 33 cases of fire that hit the warehousing area. One important part to be considered in strategic planning is planning in the case of a fire emergency, therefore decision-making, speed and precision of preparedness in the face of emergencies depend on the perception of each person to the emergency. The purpose of this study is to analyze the factors that influence employee preparedness in the field of experience, knowledge, and training in emergency situations in PT VSL warehouse. Indonesia. This study uses an observational analytics with cross sectional approach involving 36 warehouse employees as research subjects. The results of statistical research indicate that there is a significant relationship between knowledge and preparedness, then there is a significant relationship between knowledge with preparedness and there is a significant relationship between training with preparedness. Suggestion given by researcher to increase perception of warehouse employee in facing fire emergency that is inspection of the workplace environment to prevent hazards that may cause fire, regular training and socialization of emergencies and posters to increase employee awareness in the event of a fire emergency.

Key Words : Experience, Knowledge, Training, fire emergency preparedness.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	viii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1. Tujuan Umum .....	4
1.3.2. Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1. Bagi Perusahaan .....	4
1.4.2. Bagi Kampus .....	4
1.4.3. Bagi Peneliti.....	5
1.5 Ruang Lingkup .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Keadaan Darurat .....	6
2.1.1. Sistem Tanggap Darurat.....	6
2.1.2. Organisasi Tanggap Darurat .....	7

2.1.3. Tanggap Darurat .....	8
2.1.4. Kesiapsiagaan Tanggap Darurat .....	8
2.2 Kebakaran .....	10
2.2.1. Klasifikasi Kebakaran .....	11
2.2.1. Manajemen Proteksi Kebakaran.....	12
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan.....	14
2.3.1. Pengalaman .....	14
2.3.2. Pengetahuan .....	14
2.3.3. Pelatihan.....	16
2.3.4. Jenis Kelamin .....	18
2.3.5. Usia .....	18
2.3.6. Lingkungan .....	19
2.4 Definisi Gudang.....	20
2.4.1. Tipe-tipe Gudang.....	21
2.4.2. Operasi-operasi pergudangan .....	21
2.5 Kerangka Teori .....	22
2.14 Penelitian Terkait.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Kerangka Konsep.....	24
3.2 Hipotesis.....	24
3.3 Jenis dan Rencana Pelatihan .....	25
3.4 Populasi dan Sampel.....	25
3.4.1. Populasi.....	25
3.4.2. Sampel .....	26
3.5 Definisi Operasional .....	26
3.6 Sumber Data Penelitian.....	28
3.6.1. Data Primer .....	28
3.6.2. Data Sekunder.....	28
3.7 Alat Penelitian/Instrumen Penelitian .....	28
3.8 Pengumpulan Data.....	30
3.9 Pengolahan Data.....	31

3.9.1. Editing.....	31
3.9.2. Coding .....	31
3.9.3. Editing.....	31
3.9.4. Skoring .....	31
3.10 Analisa Data .....	32
3.10.1. Analisa Univariat.....	32
3.10.2. Analisa Bivariat.....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Analisis Bivariat .....	33
4.2.1. Hubungan Antara Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan .....	33
4.3.2. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran.....	35
4.4.3. Hubungan Antara Pelatihan Dengan Kesiapsiagaan Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran.....	38
4.2 Keterbatasan Penulis .....	41
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>42</b>
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	42



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 3.1 Definisi Operasional.....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 4.1 Hasil Tabulasi Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Gudang PT. VSL Indonesia 2018 .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 4.2 Hasil Tabulasi Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Gudang PT. VSL Indonesia 2018 .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 4.2 Hasil Tabulasi Pelatihan dengan Kesiapsiagaan Gudang PT. VSL Indonesia 2018.....</b>	<b>38</b>



## DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1 Kerangka Teori .....	22
Tabel 3.1 Kerangka Konsep .....	27



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis menuntut cara berpikir pelaku bisnis ataupun pihak manajemen organisasi untuk membuat perencanaan yang strategis. Salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan strategis yaitu perencanaan dalam menghadapi keadaan darurat. Fenomena kebakaran sudah selayaknya menjadi perhatian para pelaku bisnis untuk segera memulai perencanaan keadaan darurat. Jika tidak direncanakan dengan baik sejak awal maka kerugian yang akan muncul akan lebih besar lagi, hal tersebut dikarenakan sifat keadaan darurat adalah tidak pasti, karena ketidakpastian inilah maka setiap perusahaan atau organisasi yang berkaitan dengan hal tersebut harus siap untuk menghadapi keadaan darurat dimanapun terjadi salah satunya di gudang penyimpanan (Pribadi, 2009).

Kecelakaan kerja dapat terjadi sewaktu-waktu dan tidak terduga. Setiap tempat kerja terdapat berbagai macam kondisi yang tidak pernah luput dari risiko bahaya (Tarwaka, 2008). Setiap sektor industri, baik penyedia barang, jasa, maupun setiap organisasi kerja, tentunya tidak dapat terhindarkan dari segala bentuk risiko bahaya. Hal ini dapat disebabkan baik berasal dari proses alam seperti gempa bumi, petir, banjir, angin topan maupun yang disebabkan dari kegiatan manusia, seperti halnya kecelakaan (baik di darat, laut, dan udara), kebakaran, huru hara, sabotase, terorisme dan kerusuhan. Hal ini dapat berujung dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, terganggunya kestabilan keamanan, keselamatan dan kesehatan kerja (Bennet dan Rumondang, 1997).

Berdasarkan data International Association of Fire and Rescue (CTIF) bahwa di tahun 2012 dilaporkan total populasi manusia di dunia

sebanyak 1.106.734.000 jiwa. Dari populasi tersebut telah dilaporkan jumlah kebakaran yang terjadi di seluruh dunia sebanyak 3.073.952 kasus kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 23.675 jiwa dan sebanyak 70.705 jiwa mengalami luka-luka. Di Indonesia, tepatnya di Jakarta pada tahun 2014 Badan Penanggulangan Bencana Daerah melaporkan bahwa terdapat 696 kasus kebakaran yang mengakibatkan kematian sebanyak 18 jiwa dan 44 jiwa mengalami luka-luka. Berdasarkan laporan 2014 tersebut kasus kebakaran yang menimpa gudang penyimpanan yaitu sebanyak 33 Kasus kebakaran. Adapun kejadian kebakaran yang menimpa area pergudangan di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2014 yaitu sebanyak 7 (tujuh) kasus kebakaran (BPBD, 2014). Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah 2014 bahwa penyebab terjadinya kebakaran yaitu diakibatkan oleh korsleting listrik merupakan penyebab utama dalam peyumbang kebakaran di Jakarta. Dampak yang dirasakan akibat kebakaran yang menimpa yaitu hilangnya harta benda dan juga nyawa manusia sehingga pada tahun 2014 kerugian yang dicapai akibat kebakaran yaitu kurang lebih sebesar 789 Milliar rupiah (BPBD, 2014). Oleh karena itu pengambilan keputusan, kecepatan dan ketepatan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat bergantung pada persepsi masing-masing orang terhadap keadaan darurat tersebut. Oleh sebab itu persepsi pekerja terhadap keadaan darurat perlu di teliti sebagai langkah pencegahan jatuhnya korban jiwa atas terjadinya kebakaran (BPBD, 2014).

Gudang memiliki fungsi penyimpanan berbagai macam jenis produk yang memiliki unit-unit penyimpanan dalam jumlah besar maupun kecil dalam jangka waktu saat produk dihasilkan dan saat produk dibutuhkan oleh pelanggan, karena hal tersebut gudang menjadi aspek penting dalam keberlangsungan bisnis suatu usaha, namun penempatan barang digudang yang tidak baik dapat mengakibatkan manajemen gudang berantakan. Dalam menghadapi keadaan darurat setiap orang haruslah



memiliki persepsi yang sama untuk menanggulangi atau mengevakuasikan sebagai langkah pencegahan jatuhnya korban yang diakibatkan oleh kebakaran. Kebakaran merupakan api yang tidak terkendali artinya diluar kemampuan dan keinginan manusia karena api tidak terjadi begitu saja tetapi merupakan suatu proses kimiawi antara uap bahan bakar dengan oksigen dan bantuan panas (Ramli, 2010).

Perusahaan yang baik menyadari akan pentingnya pemenuhan sistem tanggap darurat, meliputi segala bentuk persiapan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada tahap koreksi dan evaluasi. Sebagai perusahaan jasa konstruksi bertaraf internasional, perusahaan ini berkomitmen tinggi terhadap pengelolaan keselamatan kerja, kesehatan kerja dan lingkungan kerja yang telah terintegrasikan dalam sistem tanggap darurat.

Lingkungan kerja perusahaan yang kompleks, tidak dapat terlepas dari segala kemungkinan bahaya. Sumber bahaya ini berasal dari proses produksi, mesin produksi, bahan baku kimia dan sumber energi. Hal ini diperlukan suatu teknik pengendalian dan pencegahan bahaya, yaitu dengan implementasi sistem tanggap darurat sebagai langkah pengendalian bahaya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan observasi dan penelitian perihal faktor-faktor yang mempengaruhi kesiap-siagaan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan, "Bagaimana hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di *Warehouse* PT.VSL Indonesia?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui gambaran tentang hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di *Warehouse* PT.VSL Indonesia.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui hubungan antara Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia.
2. Diketahui hubungan antara Pengetahuan Mengenai Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia.
3. Diketahui hubungan antara Pelatihan Kebakaran dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Perusahaan**

Dapat digunakan sebagai materi masukan dan bahan koreksi bagi *Warehouse* PT. VSL Indonesia mengenai hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakara.

#### **1.4.2 Bagi Program D-VI Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan**

1. Mengembangkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya dalam bidang kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran.
2. Menambah refensi ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

### **1.5.3 Bagi Peneliti**

1. Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan atau teori terutama dalam kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran.
2. Menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat.

### **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapsiagaan karyawan gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di gudang PT. VSL Indonesia. Responden dari penelitian ini adalah seluruh karyawan gudang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metoda deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain studi *cross sectional*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metoda wawancara yaitu penyebaran kuesioner ke setiap karyawan gudang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keadaan Darurat**

Keadaan darurat adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan dimana terjadi kebakaran, peledakan tumpahan minyak/bahan kimia atau terlepasnya gas dalam jumlah yang besar, kegagalan/kerusakan salah satu alat utilitas utama atau suatu tindakan penyelamatan yang segera diperlukan dalam suatu pabrik/ perusahaan. Suatu keadaan darurat di suatu perusahaan memerlukan tindakan segera untuk mengembalikan kondisi yang aman secepat mungkin (Ramli, 2010).

Menurut *Federal Emergency Management Agency (FEMA)* dalam *Emergency Management Guide for Business and Industry* (1993) keadaan darurat (emergency) merupakan segala kejadian yang tidak direncanakan yang dapat menyebabkan kematian atau injuri yang signifikan pada para pekerja, pelanggan atau masyarakat umum; atau yang kejadian yang dapat mematikan bisnis atau usaha, menghentikan kegiatan operasional, menyebabkan kerusakan fisik atau lingkungan, atau sesuatu yang dapat mengancam kerugian fasilitas keuangan atau reputasi perusahaan di mata masyarakat.

##### **2.1.1 Sistem Tanggap Darurat**

Menurut *KEPMEN PU No.10/KPTS/2000*, Sistem Tanggap Darurat adalah salah satu kombinasi dari metode yang digunakan pada bangunan untuk memperingatkan orang terhadap keadaan darurat, penyediaan tempat penyelamatan, membatasi penyebaran kebakaran, pemadaman kebakaran, pemadaman kebakaran. Menurut *Puslitbang Departemen Pekerjaan Umum* untuk mengetahui tingkat keandalan bangunan terhadap bahaya kebakaran harus dilakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh tenaga ahli yang sesuai bidangnya dan hasilnya disahkan oleh instansi yang

berwenang. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi:

1. Kelengkapan tapak.
2. Sarana penyelamatan.
3. Sistem proteksi aktif.
4. Sistem proteksi pasif.

### 2.1.2 Organisasi Tanggap Darurat

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum tahun 2000, Organisasi/tim keadaan darurat adalah sekelompok orang yang ditunjuk/dipilih sebagai pelaksana keadaan darurat. Di dalam NFPA, kriteria organisasi tanggap darurat kebakaran yang baik yaitu:

1. Adanya tim penanggulangan kebakaran,
2. Organisasi tanggap darurat kebakaran dan petugas yang bertanggung jawab dalam organisasi tersebut sudah terlatih,
3. Mempunyai peran masing-masing ketika terjadinya kejadian darurat kebakaran.

Menurut istilah *Emergency Response Preparedness* adalah persiapan / kesiapsiagaan / kewaspadaan (Preparedness) dan Respon / tanggap darurat (Response) terhadap keadaan darurat (emergency). Tujuan kewaspadaan adalah meminimalkan dampak buruk dari bahaya yang mungkin timbul melalui tindakan berjaga-jaga yang efektif, serta memastikan bahwa organisasi dan pemberian respon darurat dilakukan secara tepat waktu, akurat, dan efisien menyusul munculnya dampak bencana (An Overview of Disaster Management, UNDP: Disaster Management Training Programme dalam Susanto, 2006).

Kesiapsiagaan harus dilihat sebagai proses yang aktif dan berkelanjutan, sehingga memerlukan rencana dan strategi, namun keduanya harus bersifat dinamis yang harus secara berkala dikaji, dimodifikasi, diperbarui, dan diuji. Tujuan

akhir dari kewaspadaan. kesiapsiagaan adalah efektivitas respon terhadap peringatan dan pengaruh keadaan darurat. Pada tahap tertentu dalam proses peringatan, respon yang sifatnya beragam ini harus dimobilisasi. Pentahapan respon menjadi faktor penting dalam merancang rencana kewaspadaan.

Persiapan keadaan darurat tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari manajemen puncak, dukungan yang paling utama adalah dengan mengeluarkan kebijakan dan komitmen terhadap program persiapan keadaan darurat tersebut. Dengan adanya dukungan dan komitmen maka dapat di bentuk fungsi khusus dan pengorganisasian yang menangani program persiapan keadaan darurat.

### **2.1.3 Tanggap Darurat**

Tanggap darurat (*response*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Yang meliputi (Ramli, 2010) :

1. Memadamkan kebakaran atau peledakan
2. Menyelamatkan manusia dan korban (*rescue*)
3. Menyelamatkan harta benda dan dokumen penting (*salage*)
4. Perlindungan masyarakat umum.

### **2.1.4 Kesiapsiagaan Keadaan Darurat**

Manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengolah bencana dengan baik dan aman melalui tiga tahapan sebagai berikut :

1. Kesiagaan

Kesiagaan adalah serangkaian kegiatan yang

dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna berdaya guna. Kesiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana.

## 2. Peringatan Dini

Langkah ini diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan terjadi sebelum kejadian darurat atau bencana datang. Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada semua pihak, khususnya mereka yang potensi terkena bencana akan kemungkinan datang didaerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya suatu bencana.

## 3. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat suatu bencana. Dari batasan ini sangat jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum kejadian. Mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana dan komprehensif melalui berbagai upaya dan pendekatan antara lain :

### a. Pendekatan Teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana misalnya :

### b. Pendekatan Manusia

Pendekatan secara manusia ditunjukkan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Untuk itu perilaku dan cara hidup manusia harus dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi bencana yang



dihadapinya.

c. Pendekatan Administratif

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat dilakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana khususnya ditahap mitigasi sebagai contoh :

d. Pendekatan Kultural

Masih ada anggapan dikalangan masyarakat bahwa bencana itu adalah takdir sehingga harus diterima apa adanya. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena dengan kemampuan berfikir dan berbuat, manusia dapat berupaya menjauhkan diri dari bencana dan sekaligus mengurangi keparahannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kultural untuk meningkatkan kesadaran mengenai bencana. Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan masyarakat lokal yang telah membudaya sejak lama. Upaya pencegahan dan pengendalian bencana disesuaikan dengan budaya lokal dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat (Ramli, 2010).



U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
B  
I  
N  
A  
W  
A  
N  
A

## 2.2 Kebakaran

Menurut *National Fire Protection Association* (2002) kebakaran sebagai peristiwa oksidasi dimana bertemunya 3 buah unsur yaitu bahan yang dapat terbakar, oksigen yang terdapat di udara, dan panas yang dapat menimbulkan kerugian harta benda atau cedera bahkan menimbulkan kematian pada manusia. Kebakaran terjadi karena adanya tiga unsur atau yang disebut juga sebagai segitiga api yaitu :

1. Bahan Bakar (*fuel*), Yaitu unsur bahan bakar baik padat, cair atau gas yang dapat terbakar dan bercampur dengan oksigen dari udara.



2. Oksigen yang terkandung dalam udara, maka proses kebakaran tidak dapat terjadi.
3. Sumber Panas (*heat*), yang menjadi pemicu kebakaran dengan energi yang cukup untuk menyalakan campuran antara bahan bakar dan oksigen dari udara.

Kebakaran dapat terjadi jika ketiga unsur api tersebut saling bereaksi satu dengan yang lainnya. Tanpa adanya salah satu unsur tersebut, api tidak dapat terjadi. Bahkan masih ada unsur ke empat yang disebut reaksi berantai, karena tanpa adanya reaksi pembakaran maka api tidak akan dapat hidup terus menerus. Konsep api inilah yang menjadi landasan dalam pengembangan ilmu kebakaran, landasan mengembangkan sarana dan menerapkan sistem proteksi yang baik (Ramli, 2010).

### **2.2.1 Klasifikasi Kebakaran**

Klasifikasi Kebakaran ialah penggolongan atau pembagian kebakaran berdasarkan jenis bahan bakarnya (Departemen Tenaga Kerja, 1980). Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja No.Per.04/Men/1980 tentang penempatan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) kebakaran di klasifikasikan menjadi 4 kelas, yaitu:

#### **1. Golongan A**

Bahan padat selain logam yang kebanyakan tidak dapat terbakar dengan sendirinya. Kebakaran kelas A menurut Permenaker No.Per.04/Men/1980 adalah panas yang datang dari luar, molekul-molekul benda padat terurai dan membentuk gas dan gas ini adalah yang terbakar. Hasil kebakaran ini menimbulkan panas dan selanjutnya mengurai lebih banyak molekul-molekul dan menimbulkan gas yang akan terbakar. Sifat utama dari kebakaran benda padat adalah bahan bakarnya tidak mengalir dan sanggup menyimpan panas yang banyak sekali dalam bentuk bara.

## 2. Golongan B

Seperti bahan cairan dan gas tidak dapat dengan sendirinya, di atas cairan pada umumnya terdapat gas dan gas ini yang dapat terbakar. Pada bahan bakar cair ini suatu bunga api kecil sanggup mencetuskan api yang akan menimbulkan kebakaran. Sifat cairan ini adalah mudah mengalir dan menyalakan api ke tempat lain.

## 3. Golongan C

Kebakaran pada aparat listrik yang bertegangan, yang mana sebenarnya kelas C ini tidak lain kebakaran kelas A dan B atau kombinasi dimana ada aliran listrik. Kalau aliran listrik diputuskan maka akan berubah apakah kebakaran kelas A atau B. kelas C perlu diperhatikan dalam memilih jenis media pemadam yaitu yang tidak menghantarkan listrik untuk melindungi orang yang memadamkan kebakaran dari aliran listrik.

## 4. Golongan D

Kebakaran Kelas D menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja N0.Per.04/Men/1980 yaitu kebakaran logam seperti *magnesium, titanium, uranium, sodium, lithium, dan potassium*. Pada kebakaran logam ini perlu dengan alat atau media khusus untuk memadamkannya (Departemen Tenaga Kerja, 1980)

### 2.2.2 Manajemen Proteksi Kebakaran

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2009 tentang pedoman teknis manajemen proteksi kebakaran di perkotaan, manajemen proteksi kebakaran gedung adalah bagian dari manajemen bangunan untuk mengupayakan kesiapan pemilik dan pengguna bangunan gedung dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penanggulangan kebakaran pada bangunan gedung (Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2009).

Setiap pemilik/pengguna bangunan gedung wajib melaksanakan kegiatan pengelolaan risiko kebakaran meliputi kegiatan bersiap diri, memitigasi, merespon, dan pemulihan akibat kebakaran. Selain itu setiap pemilik/pengguna bangunan gedung juga harus memanfaatkan bangunan gedung sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam izin mendirikan bangunan gedung termasuk pengelolaan risiko kebakaran melalui kegiatan pemeliharaan, perawatan, dan pemeriksaan secara berkala sistem proteksi kebakaran serta penyiapan personel terlatih dalam pengendalian kebakaran (Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2009).

#### 1) Sistem Proteksi Kebakaran Pasif

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008, sistem proteksi kebakaran pasif adalah sistem proteksi kebakaran yang terbentuk atau terbangun melalui pengaturan penggunaan bahan dan komponen struktur bangunan, kompartemenisasi atau pemisahan bangunan berdasarkan tingkat ketahanan terhadap api, serta perlindungan terhadap bukaan (Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

#### 2) Sistem Proteksi Kebakaran Aktif

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008, sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti springkler, pipa tegak dan slang kebakaran, serta sistem pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR dan pemadam khusus (Departemen Pekerjaan Umum, 2008).

## **2.3 Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran**

Merupakan faktor yang terdapat pada individu yang mempersepsikan stimulus yang muncul, sehingga mempengaruhi hasil interpretasinya dalam menangani keadaan darurat kebakaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran yaitu:

### **2.3.1 Pengalaman**

Pengalaman merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam interpretasi stimulus. Perbedaan interpretasi dapat disebabkan oleh pengalaman di masa lalu dan pengetahuan atau informasi yang didapatkan tentang stimulus yang ada. Tiara (2007) pengalaman merupakan suatu proses interpretasi terhadap sesuatu yang dipengaruhi reaksi terhadap rangsangan yang didapat dari pengalaman masa lalu. Pengalaman dengan bahaya akan membentuk persepsi individu. Menurut Telafiani (2014) dalam penelitiannya menyebutkan pengalaman mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan apabila terjadinya suatu keadaan darurat sehingga mereka tidak panik dalam menghadapi kebakaran tersebut.

### **2.3.2 Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, (Notoatmojo, 2003).

Melihat dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada

perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan. Penelitian pada tahun 1974 mengungkapkan bahwa sebelum orang tersebut mengadopsi perilaku baru, terjadi proses yang berurutan, yakni: 1). Kesadaran (Awarness), orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu stimulus (obyek); 2). Merasa tertarik (Interest) terhadap stimulus atau obyek tersebut, sikap subyek mulai timbul; 3). Menimbang-nimbang (Evaluation) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya; 4). Trial (Trial), dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus; 5). Adopsi (Adoption), dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadara, dan sikapnya terhadap stimulus.

Pengetahuan subyek diperoleh dari hasil pengindraan memiliki enam tingkatan, yaitu: 1). Tahu (know), diartikan mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya; 2). Memahami (comprehension), diartikan kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar; 3). Aplikasi (Aplication), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya; 4). Analisis (Analisys), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek kedalam komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya; 5). Sintesis (Synthesis), menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; 6). Evaluasi, ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justfikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek (Notoatmojo, 2003).

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pekerja terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran yang di pengaruhi oleh umur, masa kerja dan pendidikan. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subyek penelitian atau responden (Notoatmojo, 2003).

### **2.3.3 Pelatihan**

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang. Mathis (2002),

Pelatihan menurut Gary Dessler (2009) adalah Proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lain sebagainya. Pihak perusahaan harus mampu meningkatkan minat dan mengadakan sosialisasi.

Tujuan umum pelatihan sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif,
2. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan
3. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Sedangkan komponen – komponen pelatihan sebagaimana dijelaskan oleh Mangkunegara (2005) terdiri dari

1. Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat di ukur
2. Para pelatih (trainer) harus ahlinya yang berkualitas memadai (profesional)
3. Materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai
4. Peserta pelatihan dan pengembangan (trainers) harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam pengembangan program pelatihan, agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Atau dengan istilah lain ada fase perencanaan pelatihan, fase pelaksanaan pelatihan dan fase pasca pelatihan.

Mangkunegara (2005) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam pelatihan dan pengembangan meliputi :

1. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan / need assesment;
2. Menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan;
3. Menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya;
4. Menetapkan metode pelatihan;
5. Mengadakan percobaan (try out) dan revisi; dan



6. Mengimplementasikan dan mengevaluasi.

#### **2.3.4 Jenis Kelamin**

Menurut Wade dan Tavris (2007), istilah jenis kelamin dengan gender memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan “gender” dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang di pelajari. Gender merupakan bagian dari system sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Karakteristik individu mempengaruhi seseorang memberikan interpretasi persepsi pada suatu objek atau stimulus yang dilihatnya, interpretasi persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik individualnya seperti jenis kelamin. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki mempersepsikan tentang suatu objek berbeda dibandingkan perempuan. Menurut Telafiani (2014) dalam penelitiannya bahwa jenis kelamin membuat pola pikir manusia berbeda-beda dalam mengambil keputusan sehingga dapat mempengaruhi persepsinya.

#### **2.3.5 Usia**

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut Widiastuti (2009) yaitu penyampaian informasi yang baik yaitu pada masa kedewasaan karena masa kedewasaan merupakan masa dimana terjadi perkembangan intelegensia, kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan perilaku sosial. Sehingga dari informasi yang didapat akan membentuk sebuah pengetahuan dan sikap dilihat dari respons setelah informasi



diterima. Perbedaan usia tersebut memberikan persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau rangsangan. Menurut

Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun (2009), kategori umur manusia dibagi menjadi :

- a. Balita = 0 – 5 tahun
- b. Kanak-Kanak = 5 – 11 tahun
- c. Remaja Awal = 12 -16 tahun
- d. Remaja Akhir = 17 – 25 tahun
- e. Dewasa Awal = 26 – 35 tahun
- f. Dewasa Akhir = 36 – 45 tahun
- g. Lansia Awal = 46 – 55 tahun
- h. Lansia Akhir = 56 – 65 tahun
- i. Manula = 65 – sampai Atas

Menurut penelitian Telafiani (2014) didapatkan bahwa ketika seseorang menginjak usia dewasa, tahapan perkembangan kognisi operasional formal dimana mereka sudah memperoleh kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia terus berkembang. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usia dewasa memiliki persepsi risiko yang baik.

### **2.3.6 Lingkungan**

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan & Dewi, 2010). Kondisi lingkungan berupa keadaan bangunan, jarak antar bangunan, akses jalan, ketersediaan fasilitas keselamatan dan kesehatan. Media sosial berpengaruh dari kerabat dan media massa, yang memberikan pengetahuan serta informasi yang dapat menimbulkan suatu persepsi. Kepercayaan dianggap salah satu yang paling penting pengaruh pada bagaimana orang memahami risiko dan

menanggapi komunikasi risiko. Individu sebagai makhluk sosial menjadikan mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, dimana mereka dapat saling berbagi pandangan, pengalaman dan penilaian mengenai suatu risiko.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh kondisi atau situasi lingkungan sekitar. Contoh dari keadaan lingkungan seperti keadaan fisik dan sosial. Menurut Telafiani (2014) menyebutkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi persepsi karena kondisi lingkungan yang dirasa aman, sehingga mereka merasa tempat tinggalnya cukup aman. Selain itu, belum pernah terjadinya kebakaran juga mempengaruhi pandangan responden mengenai kondisi lingkungan.

#### **2.4 Definisi Gudang**

Gudang adalah bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan barang dagangan. Pergudangan adalah sebuah bagian dalam suatu sistem logistik perusahaan yang berfungsi untuk menyimpan produk-produk perusahaan (baik itu bahan baku, part produk, produk dalam proses, ataupun produk jadi) pada dan diantara titik asal produk (produsen) dan pada titik konsumsi (konsumen), serta menyediakan informasi bagi manajemen mengenai status, kondisi, serta arus/perpindahan produk yang disimpan dalam gudang. Pergudangan adalah segala upaya pengelolaan gudang yang meliputi penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, pendistribusian, pengendalian dan pemusnahan, serta pelaporan material dan peralatan agar kualitas dan kuantitas terjamin (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2009).

### 2.4.1 Tipe Tipe Gudang

Menurut Holy dan Martinus (2005) terdapat beberapa tipe gudang, yaitu:

1. *Manufacturing plant warehouse* adalah gudang yang ada di pabrik. Transaksi di dalam gudang ini meliputi penerimaan dan penyimpanan material, pengambilan material, penyimpanan barang jadi ke gudang, transaksi internal gudang, dan pengiriman barang jadi ke *central warehouse*, *distribution warehouse*, atau langsung ke konsumen.
2. *Central warehouse* adalah gudang pokok. Transaksi di dalam *central warehouse* meliputi penerimaan barang jadi (dari *manufacturing warehouse*, langsung dari pabrik, atau dari *supplier*), penyimpanan barang jadi ke gudang, dan pengiriman barang jadi ke *distribution warehouse*.
3. *Distribution warehouse* adalah gudang distribusi. Transaksi dalam gudang ini meliputi penerimaan barang jadi (dari *central warehouse*, pabrik, atau *supplier*), penyimpanan barang yang diterima gudang, pengambilan dan persiapan barang yang akan dikirim, dan pengiriman barang ke konsumen. Terkadang *distribution warehouse* juga berfungsi sebagai *central warehouse*.
4. *Retailer warehouse* adalah gudang pengecer, jadi dengan kata lain, gudang ini adalah gudang yang dimiliki toko yang menjual barang langsung ke konsumen.

### 2.4.2 Operasi-Operasi Pergudangan

Menurut Holy dan Martinus (2005) dalam pergudangan terdapat 3 fungsi utama, yaitu: *movement* (perpindahan), *storage* (penyimpanan), dan *information transfer* (transfer informasi).

1. *Movement* (perpindahan), Fungsi *movement* ini merupakan fungsi utama, salah satu kegiatannya adalah memperbaiki perputaran persediaan dan mempercepat proses pesanan

dari produksi hingga ke pengiriman utama. *Storage* (penyimpanan) merupakan aktivitas penyimpanan barang, baik yang merupakan bahan baku ataupun barang hasil produksi. Penyimpanan barang dilakukan di dalam gedung gudang. Gudang produk jadi dan bahan baku dapat menjadi satu atau dipisahkan.

2. *Information transfer* (transfer informasi) Informasi yang ditransfer dalam aktivitas ini adalah informasi mengenai *stock* barang yang ada di gudang atau informasi-informasi lain yang berguna. Informasi ini dapat merupakan informasi untuk pihak di luar gudang atau pihak gudang sendiri.

## 2.5 Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

## 2.6 Penelitian Terkait

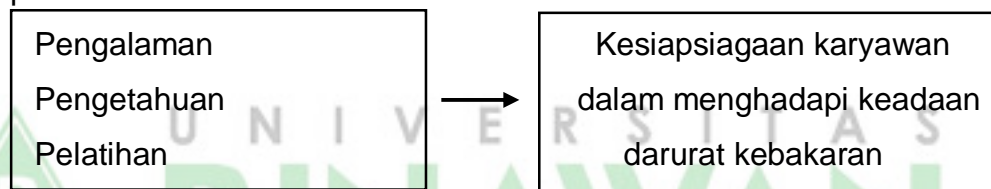
Nama	Judul	Variabel	Hasil	Metode
Amiroel Pribadi	Persepsi Sumber Daya Manusia Terhadap Sistem Tanggap Darurat Di Unit Pengolahan IV Cilacap	Prosedur Keadaan Darurat Organisasi Keadaan Darurat Sistem Tanggap Darurat	Terdapat hubungan antara persepsi dengan prosedur, organisasi dan sistem tanggap darurat	Kuantitatif
Siti Dirraya Telafiani	Persepsi Risiko Masyarakat Terhadap Bahaya Kebakaran di Permukiman Pada Warga RT 01 dan RT 03, RW 001 Kelurahan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2014	1. Jenis Kelamin 2. Usia 3. Pendidikan Terakhir 4. Pengalaman 5. Pengetahuan 6. Keadaan lingkungan Tempat Tinggal 7. Keadaan Lingkungan Sosial 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Bahaya Kebakaran	1. Persepsi masyarakat terhadap jenis kelamin, usia dan Pendidikan yaitu baik. 2. Terdapat hubungan persepsi dengan pengalaman 3. Terdapat hubungan persepsi dengan pengetahuan 4. Terdapat hubungan persepsi dengan keadaan lingkungan tempat tinggal dan sosial	Kuantitatif
Muhammad Heidir Husni	Persepsi Kesiapsiagaan Karyawan PT XYZ Terhadap Proses Evakuasi Tanggap Darurat Bahaya Kebakaran Tempat Kerja Tahun 2016	1. Tingkat Jabatan 2. Pelatihan 3. Pendidikan 4. Lama Kerja	Terdapat hubungan persepsi dengan variabel tingkat jabatan, bagian / departemen kerja, Pendidikan, pelatihan dan lama bekerja	Kuantitatif

**Tabel 2.1 Penelitian Terkait**

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan teori dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat di gudang PT.VSL Indonesia dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Dari banyaknya variabel faktor pada kerangka teori, yang dijadikan variabel faktor yang diteliti merupakan yang paling relevan menurut peneliti. Karena dapat memberikan pengaruh dan relevan dengan karakteristik dari subjek penelitian.



**Bagan 3.1 Kerangka Konsep**

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dibahas di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Ha : Ada hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bahaya kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia.
- Ho : Tidak ada hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bahaya kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia.
- Ha : Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bahaya kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia.

Ho : Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bahaya kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia.

Ha : Ada hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bahaya kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia.

Ho : Tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bahaya kebakaran di Warehouse PT. VSL Indonesia.

### **3.3 Jenis dan Rencana Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih dengan menggunakan pendekatan secara Cross-sectional (Sedarmayanti dan Hidayat, 2010). Karena pada penelitian ini variabel independen dan dependen akan diamati dalam waktu bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis bivariat, tujuannya untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan terhadap kesiapsiagaan karyawan gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah sejumlah besar subyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan sesuai dengan ranah dan tujuan penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2006). Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah seluruh subyek atau objek dengan karakteristik tertentu dengan satu penelitian. Berdasarkan observasi awal secara singkat bahwa

populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja di warehouse PT. VSL Indonesia yang berjumlah 36 orang.

### **3.4.2 Sampel**

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan teknik sampling jenuh atau total sampling karena jumlah populasi yang relative kecil. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Adapun sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah 36 pekerja yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah semua karyawan yang bekerja di PT. VSL Indonesia dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah karyawan yang tidak bekerja di Gudang PT. VSL Indonesia, karyawan yang sedang cuti, sedang sakit ,dan sedang ikut pelatihan saat pengambilan data dilakukan.

### **3.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisa dan pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Definisi operasional ditentukan berdasarkan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian. Sedangkan cara pengukuran merupakan dimana variabel dapat diukur dan ditentukan karakteristiknya (Hidayat, 2007).



**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

Variabel	Defini Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Kesiapsiagaan kebakaran	Keadaan sikap pekerja untuk menghadapi situasi keadaan darurat kebakaran	Kuesioner tentang kesiapsiagaan pekerja terdiri dari 7 item pernyataan positif dan negative dengan kategori: 5. STS : Sangat Tidak setuju 4. TS : Tidak Setuju 3. KS : Kurang Setuju 2. S : Setuju 1. SS : Sangat Setuju	Nilai terendah adalah 7, dan nilai tertinggi adalah 35. Untuk analisis univariat, data dikategorikan dengan <i>cut of point</i> berdasarkan nilai: mean 0. Kesiapsiagaan kurang baik 1. Kesiapsiagaan baik	Ordinal
Pengalaman	Faktor yang sangat berperan penting dalam interpretasi stimulus	Kuesioner tentang pengalaman pekerja terdiri dari 7 item pernyataan positif dengan kategori: 1. Benar 0. Salah	Nilai terendah adalah 0, dan nilai tertinggi adalah 7. Untuk analisis univariat, data dikategorikan dengan <i>cut of point</i> berdasarkan nilai: mean 0. Pengalaman kurang baik 1. Pengalaman baik	Nominal
Pengetahuan	Informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.	Kuesioner tentang pengetahuan pekerja terdiri dari 15 item pernyataan positif dengan kategori: 1. Benar 0. Salah	Nilai terendah adalah 0, dan nilai tertinggi adalah 15. Untuk analisis univariat, data dikategorikan dengan <i>cut of point</i> berdasarkan nilai: mean 0. Pengalaman kurang baik 1. Pengalaman baik	Nominal

Pelatihan	Suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu	Kuesioner tentang kesiapsiagaan pekerja terdiri dari 10 item pernyataan positif dan tertutup dengan kategori: 5. STS : Sangat Tidak setuju 4. TS : Tidak Setuju 3. KS : Kurang Setuju 2. S : Setuju 1. SS : Sangat Setuju	Nilai terendah adalah 10, dan nilai tertinggi adalah 50. Untuk analisis univariat, data dikategorikan dengan <i>cut of point</i> berdasarkan nilai: mean 0. Pengalaman kurang baik 1. Pengalaman baik	Ordinal
-----------	---	--	--	---------

### 3.6 Sumber Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian terbagi atas 2 (dua) yaitu :

#### 3.6.1 Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup, diharapkan agar responden lebih mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adapun data primer yang diambil yaitu: pengalaman, pengetahuan, pelatihan dan kesiapsiagaan.

#### 3.6.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan penelusuran ilmiah, data pendukung dari perusahaan seperti Standar Operasional Prosedur, bukti pelaksanaan pelatihan atau sosialisasi dan data kebakaran yang terjadi di perusahaan.

### 3.7 Alat Penelitian/ Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner baku atau sudah pernah diuji sebelumnya, dengan nilai  $r$  didapatkan 0.2709 dan nilai alpha 0.05. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Kesiapsiagaan

Pada variabel kesiapsiagaan terdapat 7 (tujuh) pernyataan yang wajib oleh setiap responden yang dimana pernyataan nomor 2,3,4, dan 7 merupakan pernyataan positif, sedangkan pernyataan nomor 1,5, dan 6 merupakan pernyataan negatif. Adapun skala yang digunakan yaitu skala likert, jawaban setiap instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pada penelitian ini pernyataan responden dinilai dalam skala 1 (satu) sampai 5 (lima) dengan kriteria pernyataan positif dan negatif. Berikut skala untuk pernyataan positif :

- a. Nilai 5 (lima) untuk pernyataan sangat setuju.
- b. Nilai 4 (empat) untuk pernyataan setuju.
- c. Nilai 3 (tiga) untuk pernyataan kurang setuju.
- d. Nilai 2 (dua) untuk pernyataan tidak setuju.
- e. Nilai 1 (satu) untuk pernyataan sangat tidak setuju.

Adapun skala untuk pernyataan negatif :

- a. Nilai 5 (lima) untuk pernyataan sangat tidak setuju
- b. Nilai 4 (empat) untuk pernyataan tidak setuju
- c. Nilai 3 (tiga) untuk pernyataan kurang setuju.
- d. Nilai 2 (dua) untuk pernyataan setuju
- e. Nilai 1 (satu) untuk pernyataan sangat setuju.

## 2. Pengalaman

Pada variabel pengalaman terdapat 7 (tujuh) pertanyaan pilihan ganda yang wajib diisi oleh setiap responden. Adapun skala yang digunakan yaitu skala nominal, untuk instrument yang berbentuk pertanyaan diberikan skoring sebagai berikut :

- a. Apabila jawaban (a) atau benar maka akan diberi nilai 1 (satu)
- b. Apabila jawaban (b) atau salah maka akan diberi nilai 0 (nol)

## 3. Pengetahuan

Pada variabel pengetahuan terdapat 15 pertanyaan pilihan ganda yang wajib diisi oleh setiap responden. Adapun

skala yang digunakan yaitu skala nominal, untuk instrument yang berbentuk pertanyaan langsung dengan skoring :

- a. Apabila jawaban benar maka akan diberi nilai 1 (satu)
- b. Apabila jawaban salah maka akan diberi nilai 0 (nol)

#### 4. Pelatihan

Pada variabel persepsi terdapat 10 pernyataan yang wajib oleh setiap responden yang dimana keseluruhan pernyataan merupakan pernyataan positif . Adapun skala yang digunakan yaitu skala likert, jawaban setiap instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pada penelitian ini pernyataan responden dinilai dalam skala 1 (satu) sampai 5 (lima):

- a. Nilai 5 (lima) untuk pernyataan sangat setuju.
- b. Nilai 4 (empat) untuk pernyataan setuju.
- c. Nilai 3 (tiga) untuk pernyataan kurang setuju.
- d. Nilai 2 (dua) untuk pernyataan tidak setuju.
- e. Nilai 1 (satu) untuk pernyataan sangat tidak setuju.

### 3.8 Pengumpulan Data

Kegiatan yang akan dilakukan dalam perolehan data ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan pembimbing lapangan di warehouse PT. VSL Indonesia tentang rencana pelaksanaan pengambilan data di lapangan agar berjalan lancar.
2. Penentuan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Pengarahan dilakukan pada semua responden tentang prosedur pengisian kuesioner.
4. Pemberian kuesioner kepada responden.
5. Pengisian kuesioner oleh responden.
6. Responden didampingi untuk menjawab kuesioner.

7. Pengumpulan kembali kuesioner yang telah diberikan kepada responden.

### **3.9 Pengolahan Data**

Menurut Notoatmojo (2010), setelah data terkumpul maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah pengolahan data. Pada umumnya langkah-langkah pengolahan yaitu:

#### **3.9.1 Editing (Penyuntingan Data)**

Hasil sebaran angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu di sunting (edit) terlebih dahulu. Secara umum editing adalah kegiatan untuk pemeriksaan dan perbaikan isian formulir alat kuesioner.

#### **3.9.2 Coding**

Setelah semua kuesioner di edit atau di sunting selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding* yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Pada kuesioner disusun berdasarkan angka dan responden berdasarkan bilangan secara urut dari huruf a.

#### **3.9.3 Data Entry atau Processing**

Memasukkan data yaitu jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program computer.

#### **3.9.4 Cleaning**

Cleaning atau pembersihan data setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu diperiksa kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidak lengkapan dan sebagainya, kemudian dilakukan pembentukan atau korelasi. Proses ini disebut pembersihan data (data cleaning).

### **3.10 Analisis Data**

Jenis analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

#### **3.10.1 Analisis Univariat**

Analisis yang digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi tiap variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Variabel independen yang dimaksud yaitu pengalaman, pengetahuan dan pelatihan. Sedangkan variabel dependen yang dimaksud adalah kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran.

#### **3.10.2 Analisis Bivariat**

Analisis yang digunakan untuk menganalisis dua variabel dan digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel, atau dapat juga digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok atau sampel (Hastono, 2007). Pada analisis tingkat bivariat uji yang digunakan yaitu adalah Uji Chi-Square yang dimana tiap variabel independen yaitu masa kerja, pengetahuan, dan pelatihan akan dilakukan pengujian dengan variabel dependen yaitu kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dikatakan terdapat hubungan antara variabel independen dengan dependen apabila nilai  $p < 0.05$  dan dikatakan tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan dependen apabila nilai  $p \geq 0.05$ . Apabila dalam proses penelitian tidak memenuhi

persyaratan pengujian Chi-Square maka alternatif dalam uji statistik yang digunakan yaitu uji Fisher's Exact Test.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis Bivariat

##### 4.1.1 Hubungan Antara Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden diperoleh bahwa :

**Tabel 4.1 Hasil Tabulasi Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Gudang PT. VSL Indonesia 2018**

Kesiapsiagaan	Pengalaman				Total	P Value
	Pengalaman Kurang Baik		Pengalaman Baik			
	F	%	F	%		
Kesiapsiagaan Kurang	10	83,33	2	16,67	12	100
Kesiapsiagaan Baik	6	25	18	75	24	100
Total	16	44,44	20	55,56	36	100

Tabel 4.1 menunjukkan hasil penelitian hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan karyawan Gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Berdasarkan kesiapsiagaan baik terdapat 24 pekerja yang terdiri dari kesiapsiagaan dengan pengalaman baik sebanyak 18 pekerja atau sebesar 75% pekerja. Pada kesiapsiagaan baik dengan pengalaman kurang baik sebanyak 6 pekerja atau sebesar 20% pekerja. Sedangkan kesiapsiagaan kurang baik terdapat 12



pekerja, yang terdiri dari kesiapsiagaan kurang baik dengan pengalaman kurang baik sebanyak 10 pekerja atau sebesar 83,33 % pekerja. Pada kesiapsiagaan kurang baik dengan pengalaman baik sebanyak 2 pekerja atau sebesar 16,67% pekerja. Berdasarkan hasil Chi-Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,001, artinya kesiapsiagaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengalaman kerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki kesiapsiagaan baik dengan pengalaman baik sebesar 75% pekerja dengan p-value sebesar 0,001 di Gudang PT. VSL Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman dengan kesiapsiagaan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dikarenakan pekerja yang memiliki pengalaman baik didapatkan dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi sehingga akan memiliki kemampuan intelektual, Analisa kasus, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang baik sehingga bekesinambung dengan kesiapsiagaan seorang pekerja dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran.

Menurut Telafiani (2014) bahwa pengalaman mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang, karena pengalaman yang baik akan meningkatkan kemampuan berfikir pekerja dalam menyelesaikan tanggung jawabnya yang didapat karena adanya proses interpretasi terhadap sesuatu yang dipengaruhi reaksi terhadap rangsangan yang didapat dari pengalaman masa lalu. Pengalaman yang baik akan selalu didukung dengan intelektual yang baik pula. Berdasarkan domain kognitif kesiapsiagaan dan pengalaman memiliki hubungan yang erat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Husni (2008) tentang kesiapsiagaan tanggap darurat bahwa,pekerja yang mempunyai pengalaman baik akan memiliki Analisa dalam menghadapi keadaan darurat.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Siti Dirraya Telafiani tentang persepsi risiko kesiapsiagaan tanggap darurat masyarakat terhadap bahaya kebakaran di permukiman pada warga RT 01 dan RT 03, RW 001 kelurahan jagakarsa Jakarta Selatan pada tahun 2014. Bahwa pengalaman berhubungan dengan persepsi kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman dengan kesiapsiagaan pekerja memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dikarenakan pengalaman masa lalu yang pernah terjadi sehingga akan memiliki kemampuan intelektual, analisa kasus, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehingga bekesinambung dengan kesiapsiagaan seorang pekerja dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran

#### 4.1.2 Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden diperoleh bahwa :

**Tabel 4.2 Hasil Tabulasi Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Gudang PT. VSL Indonesia 2018**

Kurang Baik	Pengetahuan		Kesiapsiagaan		P Value	
	F	%	F	%	Σ	%
Kesiapsiagaan Kurang	9	75	3	25	12	100
Kesiapsiagaan Baik	8	33,33	16	66,67	24	100
Total	17	47,22	19	52,77	36	100

0,018

Tabel 4.2 menunjukkan hasil penelitian hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan karyawan Gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Berdasarkan kesiapsiagaan baik terdapat 24 pekerja yang terdiri dari kesiapsiagaan dengan pengetahuan baik sebanyak 16 pekerja atau sebesar 66,67% pekerja. Pada kesiapsiagaan baik dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 8 pekerja atau sebesar 33,33% pekerja. Sedangkan kesiapsiagaan kurang baik terdapat 12 pekerja, yang terdiri dari kesiapsiagaan kurang baik dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 9 pekerja atau sebesar 75 % pekerja. Pada kesiapsiagaan kurang baik dengan pengalaman baik sebanyak 3 pekerja atau sebesar 25% pekerja. Berdasarkan hasil Chi-Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,018, artinya kesiapsiagaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki kesiapsiagaan baik dengan pengetahuan baik sebanyak 16 pekerja atau sebesar 66,67% pekerja dengan p-value sebesar 0,018 di Gudang PT. VSL Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan dengan kesiapsiagaan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dikarenakan karena pekerja yang telah mendapatkan pelatihan akan mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian tertentu untuk meningkatkan kinerja pegawai khususnya ketika terjadi keadaan darurat kebakaran, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kesiapsiagaan pekerja itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan Prasilika (2007) bahwa proses pembentukan persepsi kesiapsiagaan salah satunya diawali dengan adanya proses belajar yang akhirnya individu akan

memberikan respon sesuai dengan penilaiannya masing-masing dan akan membentuk sebuah persepsi terhadap apa yang diterimanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Telafiani (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi manusia, karena diperoleh dari pendidikan formal, penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, informasi dari media massa dan informasi dari kerabat. Selain itu penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Pribadi (2009) menyatakan bahwa salah satu keberhasilan dalam menghadapi keadaan darurat salah satunya adalah pemberian training dan edukasi/sosialisasi karena akan meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi keadaan darurat sehingga setiap orang memiliki persepsi yang baik dalam menghadapinya, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan manusia maka semakin baik persepsi dalam menghadapi keadaan darurat

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Siti Dirraya Telafiani tentang persepsi risiko kesiapsiagaan tanggap darurat masyarakat terhadap bahaya kebakaran di permukiman pada warga RT 01 dan RT 03, RW 001 kelurahan jagakarsa Jakarta Selatan pada tahun 2014. Bahwa pengetahuan berhubungan dengan persepsi kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dengan kesiapsiagaan pekerja memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dikarenakan karena pekerja yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah tau, memahami, menganalisa dan mengevaluasi setiap keadaan darurat yang diperoleh dari pendidikan formal, penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, informasi dari media massa dan informasi dari kerabat. Hal ini juga dapat dikarenakan adanya pelaksanaan sosialisasi dengan frekuensi

bertahap yang dapat membuat pengetahuan dari responden meningkat dan membuat persepsi responden semakin baik dalam menghadapi keadaan darurat.

#### 4.1.3 Hubungan Antara Pelatihan Dengan Kesiapsiagaan Karyawan Gudang Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Kebakaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden diperoleh bahwa :

**Tabel 4.3 Hasil Tabulasi Pelatihan dengan Kesiapsiagaan Gudang PT. VSL Indonesia 2018**

Kesiapsiagaan	Pelatihan				Total	P Value
	Pelatihan Kurang Baik		Pelatihan Baik			
	F	%	F	%		
Kesiapsiagaan Kurang	11	91,66	1	8,33	12	100 0,014
Kesiapsiagaan Baik	12	50	12	50	24	
Total	23	63,88	13	36,12	36	

Tabel 4.3 menunjukkan hasil penelitian hubungan antara pelatihan dengan kesiapsiagaan karyawan Gudang dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Berdasarkan kesiapsiagaan baik terdapat 24 pekerja yang terdiri dari kesiapsiagaan dengan pelatihan baik sebanyak 12 pekerja atau sebesar 50% pekerja. Pada kesiapsiagaan baik dengan pelatihan kurang baik sebanyak 12 pekerja atau sebesar 50% pekerja. Sedangkan kesiapsiagaan kurang baik terdapat 12 pekerja, yang terdiri dari kesiapsiagaan kurang baik dengan pelatihan kurang baik sebanyak 11 pekerja atau sebesar 91,66 % pekerja. Pada kesiapsiagaan kurang baik dengan pelatihan baik sebanyak 1

pekerja atau sebesar 8,33 % pekerja. Berdasarkan hasil ChiSquare didapatkan nilai p-value sebesar 0,014, artinya kesiapsiagaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pelatihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerja dengan kesiapsiagaan kurang baik dengan pelatihan kurang baik dan pelatihan baik sama yaitu sebanyak masing-masing 11 orang dan sebesar 50% pekerja dengan p-value sebesar 0,014 di Gudang PT. VSL Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pelatihan dengan kesiapsiagaan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini di karenakan bahwa pelatihan memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang dimana semakin banyak pelatihan maka persepsi seseorang terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat akan semakin baik juga, melainkan jika kurang dalam mendapatkan pelatihan maka persepsi kesiapsiagaan seseorang akan kurang baik.

Menurut Pribadi (2009) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengalaman seseorang haruslah dilakukan pelatihan tanggap darurat karena akan membuat seseorang selayaknya berada di dalam kondisi keadaan darurat dan mereka harus mengambil keputusan apa yang harus mereka lakukan, sehingga semakin sering pelaksanaan pelatihan tanggap darurat maka pengalaman seseorang akan semakin baik dan juga pelatihan tanggap darurat dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi apabila pelatihan tanggap darurat membuat seseorang kurang pengalaman karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan ketika terjadi keadaan darurat kebakaran. Evaluasi tersebut dilakukan terhadap prosedur tanggap darurat ataupun frekuensi pelaksanaan tanggap darurat yang dilakukan secara berkala dari

sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Lumbanraja (2010) menyatakan bahwa perlunya pelatihan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran untuk meningkatkan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran, sehingga diharapkan menjadi karyawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk menghadapi kondisi keadaan darurat yang mungkin bias terjadi kapan saja. Hal ini sesuai dengan Ivancevich (2008) mengemukakan sejumlah butir penting yang diuraikan di bawah pelatihan (*training*) adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Heidir Husni tentang persepsi kesiapsiagaan karyawan PT.XYZ terhadap proses evakuasi tanggap darurat bahaya kebakaran tempat kerja pada tahun 2016. Bahwa terdapat hubungan antara persepsi kesiapsiagaan dengan pelatihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dengan kesiapsiagaan pekerja memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dikarenakan karena bahwa kesiapsiagaan pekerja terhadap keadaan darurat kebakaran hanya didapat ketika pelatihan tanggap darurat namun berdasarkan kejadian nyata hanya sedikit sekali yang pernah mengalami atau berada di kondisi kebakaran. Semakin banyak pelatihan tentang keadaan darurat, Pelatihan tersosialisasi dan terinternalisasi dengan baik maka semakin

terjamin pula kinerja karyawan dalam menghadapi keadaan darurat. Oleh karena itu jaranganya pekerja menerima informasi terkait dengan kebakaran secara langsung membuat pekerja kurang berpengalaman dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Sebaiknya untuk meningkatkan pelatihan karyawan pelaksanaan simulasi tanggap darurat dibuat terperinci terkait dengan tugas dan tanggung jawab setiap personel dan mengikutsertakan pihak eksternal dalam pelaksanaannya sehingga pekerja merasa pelatihan yang dilakukan seakan akan nyata. Oleh karena itu disarankan frekuensi pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi tanggap darurat dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman karyawan gudang.

#### **4.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari PT VSL Indonesia berupa pelaksanaan pelatihan tanggap darurat. Penulis menyadari terdapat keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

Kesibukan responden dalam mengisi kuesioner karena pengambilan data dilakukan pada saat jam kerja dimana responden merupakan karyawan gudang yang relatifnya menghabiskan waktu dengan aktifitas fisik berupa angkat angkut barang.

Ada kemungkinan terjadi bias informasi dan recall karena informasi yang diberikan responden sulit dibuktikan kebenarannya, sehingga jawaban bisa saja bukan jawaban sebenarnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

- 1 Terdapat hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di gudang PT VSL Indonesia dan p- value yaitu 0,001 ( $< 0,005$ )
- 2 Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di gudang PT VSL Indonesia dan p- value yaitu 0,018 ( $< 0,005$ )
- 3 Terdapat hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran di gudang PT VSL Indonesia dan p- value yaitu 0,014 ( $< 0,005$ )

#### **5.2 Saran**

- 1 Sebaiknya dilakukan pemeriksaan atau inspeksi secara berkala yaitu 1 (satu) bulan sekali terhadap lingkungan tempat kerja gudang khususnya bahaya-bahaya yang dapat berpotensi kebakaran terutama akses tangga darurat dan menghimbau kepada manajemen gedung.
- 2 Mengikutsertakan pihak eksternal dalam pelaksanaan simulasi keadaan darurat kebakaran dan membuat pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja sehingga tpekerja memahami tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan khususnya untuk menghadapi keadaan darurat bencana kebakaran.
- 3 Frekuensi pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi tanggap darurat dilakukan secara berkala yaitu 2 (dua) kali setahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2014. *Data Bencana Kebakaran Pemukiman*. Diunduh dari <https://data.go.id/dataset/data-bencana-kebakaran-pemukiman-2>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017
- Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Hastono, 2007. *Analisa Data Kesehatan* . Jakarta : Universitas Indonesia.
- KEMNAKERTRANS, 1980. *Peraturan Menteri No 04 Tahun 1980 Tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan*. Jakarta : KEMNAKERTRANS.
- Muchlas, Makmuri. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Mulcahy, David. 1994. *Warehouse Distribution and Operations Handbook*. America : McGraw-Hill Education
- National Fire Protection Association. 2002. *NFPA reporters guide to fire and NFPA to all about fire*. Diunduh dari <http://www.nfpa.org/news-and-research/news-and-media/press-room/reporters-guide-to-fire-and-nfpa/all-about-fire>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.
- National Fire Protection Association . 2015. *NFPA 101 Life Safety Code*. Diunduh dari <http://www.nfpa.org/codes-and-standards/all-codes-and-standards/list-of-codes-and-standards?mode=code&code=101>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2017.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurhayati, Dwi & Anindita, H. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) dalam Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan Perum Perhutani KPH Pasuruan Jawa Timur*.

Institut Pertanian Bogor : Jurnal Silvicultura Tropika Vol. 03 No. 03,  
Des 2012

Prasilika, Tiara. 2007. *Studi Persepsi Risiko Keselamatan Berkendara serta Hubungannya dengan Konsep Locus of Control pada Mahasiswa FKM yang Mengendarai Motor*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI

Pribadi, M.A dan Edi Samiranto. 2009. *Emergency Plan untuk Industri*. Jakarta D'Agni Publishing

Ramli, Soehatman. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT Gunung Agung

Suma'mur. 1996. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : CV Haji Mas Agung

Syukri Sahab . 1997. *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Bina Sumber Daya Manusia.

Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Harapan Press. Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. 2007. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Depnakertrans RI

Telafiani, Siti Dirraya. 2014. *Persepsi Risiko Masyarakat Terhadap Bahaya Kebakaran di Permukiman Pada Warga RT 01 dan RT 03, RW 01 Kelurahan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2014*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI

Wawan, Dewi M. 2010. *Penegetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika

Widyastuti, Rahmawati. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

Yunarto, Holy Iacun & Santika, Martinus Getty. 2005. *Business Concept Implementation Series in Inventory Management*. Elex Media. Jakarta.

## Lampiran I

# HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEKERJA DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN DI *WAREHOUSE* PT. VSL INDONESIA

---

Kepada Yth, Responden

Perkenalkan saya Rifki Syihabuddin, mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan yang sedang mengumpulkan data melalui kuesioner ini untuk penelitian yang mengenai “ Hubungan antara Kompetensi Pekerja dengan Kesiapsiagaan Tanggap darurat bencana Kebakaran di *Warehouse* PT. VSL Indonesia”.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi program Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Berdasarkan hal tersebut, mohon kesediaan kepada karyawan untuk mengisi kuesioner ini. Atas kerjasama dan kesediannya saya ucapkan terima kasih

Terima Kasih

Rifki Syihabuddin

## PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul: Hubungan antara kompetensi pekerja dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di warehouse PT. VSL Indonesia.

Penelitian : Kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.  
Peneliti : Rifki Syihabuddin  
NIM : 031621026  
Asal : Mahasiswa Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKes Binawan.

Setelah membaca penjelasan dan mendapat jawaban terhadap yang saya ajukan mengenai riset ini maka dengan ini saya memberikan persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Saya mengetahui bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisa hubungan antara kompetensi pekerja dengan kesiapsiagaan keadaan darurat kebakaran..

Saya mengetahui bahwa tidak ada resiko yang akan saya alami dan saya diberitahukan tentang adanya jaminan kerahasiaan informasi yang diberikan dan saya juga memahami bahwa penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Jakarta, Mei 2018

Tanda Tangan Peneliti

Tanda Tangan Responden

Rifki Syihabuddin

(.....)

## PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian pernyataan yang berbeda.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sehingga pendapat yang saudara berikan merupakan pendapat yang paling jujur sesuai dengan apa yang saudara alami, ketahui, dan rasakan, kemudian isi tabel dibawah ini
3. Jawablah pertanyaan Bagian **C** dan **D** dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan ganda yang tersedia.
4. Isilah Pernyataan pada bagian **B** dan **E** dengan memberi tanda silang (x) pada kolom jawaban yang tersedia. Silanglah (x) pada :
  - a. Kolom Jawaban (STS) jika anda Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.
  - b. Kolom Jawaban (TS) jika anda Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.
  - c. Kolom Jawaban (KS) jika anda Kurang Setuju dengan pernyataan tersebut.
  - d. Kolom Jawaban (S) jika anda Setuju dengan pernyataan tersebut.
  - e. Kolom Jawaban (SS) jika anda Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut.

### A. Data Umum Responden

1. Nama : .....
2. Usia : ..... Tahun
3. Lama Bekerja : ..... Tahun atau ..... bulan
4. Pendidikan Terakhir :
  1. SMP
  2. SMA
  3. D3
  4. S1
  5. S2
  6. Lainnya ..... (Sebutkan)

**B. Kesiapsiagaan Karyawan**

No	PERNYATAAN	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya termaksud orang yang tidak tahu harus mengambil tindakan apa ketika terjadi keadaan darurat kebakaran					
2	Menurut saya keadaan darurat kebakaran merupakan hal yang penting untuk diwaspadai					
3	Menurut saya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran harus diketahui oleh setiap karyawan yang bekerja					
4	Saya termaksud orang yang melaporkan ketika terdapat kondisi tidak aman yang dapat memicu terjadinya kebakaran					
5	Saya merasa nyaman ketika tempat kerja saya berpotensi terjadinya kebakaran					
6	Saya termaksud orang yang takut ketika terjadi keadaan darurat kebakaran					
7	Saya tidak akan panik ketika orang lain juga panik saat terjadi kebakaran					

**C. Pengalaman Karyawan Terhadap Keadaan Darurat Kebakaran**

1. Pernahkah anda menghadapi keadaan darurat kebakaran?
  - a. Pernah
  - b. Tidak
2. Pernahkah anda terjebak dalam situasi keadaan darurat kebakaran?
  - a. Pernah
  - b. Tidak
3. Menurut anda, apakah pengalaman menghadapi keadaan darurat kebakaran memberikan informasi tersendiri bagi anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Kejadian kebakaran membuat anda selalu bersikap waspada dimanapun anda berada?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Pernahkah anda membantu orang lain dalam melaksanakan evakuasi dalam keadaan darurat kebakaran?
  - a. Pernah
  - b. Tidak
6. Pernahkan anda membantu melakukan penanggulangan saat kebakaran terjadi?
  - a. Pernah
  - b. Tidak
7. Apakah dengan mengikuti simulasi keadaan darurat kebakaran secara berulang membuat anda menjadi semakin berpengalaman?
  - c. Ya
  - d. Tidak



#### D. Pengetahuan Karyawan

1. Apa yang dimaksud dengan keadaan darurat?
  - a. Keadaan yang tidak dapat diprediksi yang dapat menyebabkan kerugian baik harta benda maupun jiwa.
  - b. Keadaan yang dapat diprediksi yang dapat menyebabkan kerugian baik harta benda maupun jiwa.
  - c. Keadaan yang dapat diprediksi yang terkadang dapat menyebabkan kerugian baik harta benda maupun jiwa.
  - d. Keadaan yang tidak dapat diprediksi dan tidak dapat menyebabkan kerugian baik harta benda maupun jiwa.
2. Apa yang dimaksud dengan siapsiaga?
  - a. Sikap antisipasi atau waspada dalam menghadapi suatu keadaan darurat.
  - b. Bertindak tepat dalam menghadapi keadaan darurat.
  - c. Sikap waspada dalam menghadapi suatu keadaan baik keadaan darurat maupun tidak.
  - d. Bertindak tepat dalam menghadapi keadaan darurat maupun bukan keadaan darurat.
3. Apa yang dimaksud dengan kebakaran?
  - a. Api yang tidak dapat dikendalikan
  - b. Api yang dapat dikendalikan
  - c. Api yang terbentuk adanya unsur segitiga api
  - d. Api yang terbentuk karena adanya pemicu.
4. Unsur apa saja yang dapat memicu terjadinya api?
  - a. Udara, Bahan Bakar dan Panas
  - b. Oksigen, Bahan Bakar dan Panas
  - c. Udara, Bahan Padat/Cair dan Panas
  - d. Oksigen, Bahan Padat/Cair dan Panas
5. Apa yang harus anda lakukan ketika terjadi keadaan darurat kebakaran?

- a. Tetap tenang, segera memadamkan api, dan lakukan evakuasi.
  - b. Segera melakukan evakuasi sambil berteriak-teriak.
  - c. Bertindak seperti biasa layaknya tidak terjadi apa-apa dan mengikuti teman yang melakukan evakuasi
  - d. Berusaha memadamkan api sampai padam walaupun api sudah membesar
6. Apa tanda-tanda terjadinya kebakaran jika anda berada di tempat kerja?
- a. Terdapat bau yang tidak sedap.
  - b. Terdapat asap tebal.
  - c. Suasana ruangan menjadi panas
  - d. Adanya api yang keluar dari alat masak
7. Menurut anda, potensi utama apa yang menyebabkan kebakaran di gudang anda terjadi?
- a. Kabel-kabel yang terkelupas dan berada pada posisi tempat yang dapat terbakar.
  - b. Puting rokok yang berada di tempat sampah
  - c. Bahan bakar cair seperti bensin dan bahan kimia.
  - d. Adanya bahan berbahaya dan beracun
8. Menurut anda, peralatan apa yang dapat kalian gunakan dalam menanggulangi ketika terjadi kebakaran?
- a. Alat Pemadam Api Ringan
  - b. Kardus atau benda padat yang menyelimuti kebakaran.
  - c. Heat Detector
  - d. Smoke Detector
9. Menurut anda, upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko terjadinya kebakaran?
- a. Melakukan pemeriksaan (inspeksi) setiap temuan atau kejadian yang berpotensi kebakaran.
  - b. Melakukan perbaikan setiap kondisi tidak aman.

- c. Melakukan pemeriksaan (inspeksi) setiap tindakan tidak aman.
  - d. Mendaftarkan asuransi
10. Menurut anda, upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko terjadinya korban jiwa akibat kebakaran?
- a. Memahami cara penanganan dan pencegahan bahaya kebakaran dengan benar.
  - b. Memasang atau membuat proteksi kebakaran pasif
  - c. Memasang proteksi kebakaran aktif.
  - d. Meletakkan bahan padat di tempat atau area kerja yang berpotensi kebakaran
11. Apa yang harus anda lakukan ketika anda berada di dalam ruangan dengan asap kebakaran di dalamnya?
- a. Berlari menuju pintu keluar
  - b. Tetap berdiri dan mencari masker untuk dapat keluar
  - c. Segera evakuasi
  - d. Tiarap dan menuju ke pintu evakuasi terdekat.
12. Apa yang tidak diperbolehkan jika anda berada di dalam kondisi keadaan darurat kebakaran?
- a. Bertindak seperti biasa seperti tidak terjadi sesuatu
  - b. Terburu-buru dalam melakukan evakuasi
  - c. Segera melakukan pemadaman
  - d. Panik
13. Bagaimana cara memadamkan api dengan menggunakan alat pemadam api ringan?
- a. Cabut Pin, Arahkan Selang pada tempat yang terbakar, Tekan Tuas Pemadam, Sapu kebakaran hingga tidak tersisa.
  - b. Ambil Alat pemadam api ringan dan melemperkannya pada tempat yang terbakar.
  - c. Cabut pin, Tekan tuas, Arahkan selang pada tempat yang terbakar.

- d. Cabut pin, arahkan selang pada tempat yang terbakar, sapu kebakaran dan tekan tuas pemadam
14. Kemanakah anda harus pergi ketika meninggalkan lokasi kebakaran?
- a. Tempat berkumpul sementara
  - b. Tempat ramai
  - c. Gedung sebelah.
  - d. Gedung atau tempat yang jauh dari kebakaran.
15. Siapakah yang bertanggung jawab dalam melakukan pemadaman kebakaran di tempat kerja anda?
- a. Pribadi
  - b. Supervisor
  - c. Manajer
  - d. Tim Pemadam Kebakaran

**E. Pelatihan Karyawan Terhadap Keadaan Darurat Kebakaran**

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Selama pelatihan saudara/i dapat menguasai materi pelatihan yang diberikan					
2	Pelatih yang diberikan perusahaan dapat menarik saudara/i untuk mengikuti pelatihan					
3	Saudara/i selalu bersemangat untuk mengikuti pelatihan					
4	Dengan mengikuti pelatihan, saudara/i dapat meningkatkan prestasi kerja					
5	Materi yang disiapkan dalam pelatihan lengkap dan cukup memadai					
6	Materi yang diberikan dalam pelatihan sesuai dengan tingkat kesulitan kerja saya.					
7	Metode pelatihan yang diberikan perusahaan menarik					
8	Perusahaan memberikan sosialisasi terhadap pelatihan yang akan anda dapatkan					

9	Perusahaan memberikan uang saku untuk meningkatkan minat pelatihan saudara/i					
10	fasilitas yang disediakan perusahaan dalam pelatihan sesuai dengan yang saya harapkan.					



## Lampiran II

### HASIL OUTPUT ANALISIS PROGRAM STATISTIK

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KESIAPSIAGAAN * PENGALAMAN	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%

#### KESIAPSIAGAAN \* PENGALAMAN Crosstabulation

Count

		PENGALAMAN		Total
		PENGALAMAN KURANG BAIK	PENGALAMAN BAIK	
KESIAPSIAGAAN KURANG BAIK	KESIAPSIAGAAN KURANG BAIK	10	2	12
	KESIAPSIAGAAN BAIK	6	18	24
Total		16	20	36

#### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.025 <sup>a</sup>	1	.001		
Continuity Correction <sup>b</sup>	8.789	1	.003		
Likelihood Ratio	11.656	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	10.719	1	.001		
N of Valid Cases	36				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.33.

b. Computed only for a 2x2 table

#### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.553	.136	3.874	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.553	.136	3.874	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		36			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KESIAPSIAGAAN * PENGETAHUAN	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%

### KESIAPSIAGAAN \* PENGETAHUAN Crosstabulation

Count

		PENGETAHUAN		Total
		PENGETAHUAN KURANG BAIK	PENGETAHUAN BAIK	
KESIAPSIAGAAN KURANG		9	3	12
KESIAPSIAGAAN BAIK		8	16	24
Total		17	19	36

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	5.573 <sup>a</sup>	1	.018	.033	.022
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.026	1	.045		
Likelihood Ratio	5.747	1	.017		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.418	1	.020		
N of Valid Cases	36				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.67.

b. Computed only for a 2x2 table

### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.393	.151	2.495	.018 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.393	.151	2.495	.018 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		36			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

[Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KESIAPSIAGAAN * PELATIHAN	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%

KESIAPSIAGAAN \* PELATIHAN Crosstabulation

Count

		PELATIHAN		Total
		PELATIHAN KURANG BAIK	PELATIHAN BAIK	
KESIAPSIAGAAN KURANG				
KESIAPSIAGAAN BAIK		11	1	12
	KESIAPSIAGAAN BAIK	12	12	24
Total		23	13	36



Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	6.020 <sup>a</sup>	1	.014		
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.349	1	.037		
Likelihood Ratio	6.937	1	.008		
Fisher's Exact Test				.025	.015
Linear-by-Linear Association	5.853	1	.016		
N of Valid Cases	36				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.33.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.409	.123	2.613	.013 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.409	.123	2.613	.013 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		36			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



## Frequency Table

### KESIAPSIAGAAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KESIAPSIAGAAN KURANG BAIK	12	33.3	33.3	33.3
Valid KESIAPSIAGAAN BAIK	24	66.7	66.7	100.0
Total	36	100.0	100.0	

### PENGALAMAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PENGALAMAN KURANG BAIK	16	44.4	44.4	44.4
Valid PENGALAMAN BAIK	20	55.6	55.6	100.0
Total	36	100.0	100.0	

A U N I V E R S I T A S

### PENGETAHUAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PENGETAHUAN KURANG BAIK	17	47.2	47.2	47.2
Valid PENGETAHUAN BAIK	19	52.8	52.8	100.0
Total	36	100.0	100.0	

### PELATIHAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PELATIHAN KURANG BAIK	23	63.9	63.9	63.9
Valid PELATIHAN BAIK	13	36.1	36.1	100.0
Total	36	100.0	100.0	